

Budaya Sibaliparriq: Motivasi Berwirausaha di Kalangan Suku Mandar

Ahmad Firman

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

Fitriani Latief

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

Andi Ircham Hidayat

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

Muh. Syilfa Nooviar

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

Arfandi Adnan

Universitas Al Asyariah Mandar

Mardjani Aliyah Abdul Naim

Universitas Al Asyariah Mandar

Ridwan TM

Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

Abstract

The Mandar people have a cultural pattern of interaction called Sibaliparriq. Sibaliparriq (mutual help between husband and wife), both in domestic life and in wider society. This research aims to understand the role of Sibaliparriq culture in motivating interest in entrepreneurship among the Mandar community. This is important because it can provide insight into how local culture can be used as a means to maintain cultural identity and stimulate entrepreneurial activity that supports local economic growth. This research uses an exploratory qualitative research design. A qualitative approach will make it possible to gain an in-depth understanding of the implementation of Sibaliparriq cultural values in entrepreneurial motivation among the Mandar community. The population of this research are members of the Mandar community who are entrepreneurs or who have entrepreneurial experience. Participants will be selected using a purposive sampling method. The data collection techniques used were interviews, field observations and document analysis. Then the collected data will be analyzed using a descriptive analysis approach. The research results found that Sibaliparriq culture in Mandar society emphasizes the values of kinship, solidarity and mutual help between husband and wife as the core of social interaction. Apart from being a tradition, this culture is one of the main factors that motivates individuals to support each other in everyday life through entrepreneurship. Even though it faces the challenges of globalization, Sibaliparriq remains relevant as a social glue that strengthens relationships and unity in achieving shared prosperity.

Keywords: Culture, Motivation, Entrepreneurship, Siballiparriq

Abstrak

Masyarakat Mandar memiliki suatu budaya pola interaksi yang disebut Sibaliparriq. Sibaliparriq (tolong-menolong antara suami istri), baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dimasyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran budaya Sibaliparriq dalam memotivasi minat berwirausaha di kalangan masyarakat Mandar. Ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan merangsang aktivitas berwirausaha yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif eksploratif.

Pendekatan kualitatif akan memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi nilai-nilai budaya Sibaliparriq dalam motivasi berwirausaha di kalangan masyarakat Mandar. Populasi penelitian ini adalah anggota masyarakat Mandar yang berwirausaha atau yang memiliki pengalaman berwirausaha. Partisipan akan dipilih dengan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi lapangan dan analisis dokumen. Kemudian Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa Budaya Sibaliparriq dimasyarakat Mandar menekankan nilai kekerabatan, solidaritas, dan tolong-menolong antara suami istri sebagai inti interaksi sosial. Selain menjadi tradisi, budaya ini menjadi salah satu faktor utama yang memotivasi individu untuk saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari dengan berwirausaha. Meskipun dihadapi tantangan globalisasi, Sibaliparriq tetap relevan sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan dan kesatuan dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: Budaya, Motivasi, Siballiparriq, Wirausaha

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal karena keanekaragaman budayanya, dengan ribuan kelompok etnis dan budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Di antara kelompok etnis ini, suku Mandar, yang mendiami Sulawesi Barat, mempertahankan budaya yang kaya dan unik. Salah satu elemen kunci dari budaya Mandar adalah konsep Sibaliparriq, sebuah nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Khatimah, 2021).

Masyarakat Mandar memiliki suatu budaya pola interaksi yang disebut Sibaliparriq. Sibaliparriq (tolong-menolong antara suami istri). Pada dasarnya, masyarakat suku mandar asli adalah pribadi yang selalu mengedepankan persaudaraan (pallulluareang) kepada siapapun tanpa mengenal tingkatan sosial. Termasuk bentuk pallulluareang yang paling jelas tampak pada perilaku Sibaliparriq (bantu-membantu) baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di masyarakat luas. Kekerabatan membangkitkan perasaan sekerabat yang mendalam bagi masyarakat Mandar. Kekerabatan dirasakan sebagai suatu ikatan sosial yang mendasari kesamaan, senasib, sepenanggungan. Seseorang akan merasa terikat secara erat dengan anggota masyarakat yang lain di sekitarnya saat ada berbagai hal yang menyimpannya.

Pelaksanaan Budaya Sibaliparriq yang dimiliki To Mandar sudah dikenal sejak zaman nenek moyang orang mandar karena mereka menganggap orang-orang mandar semuanya adalah saudara, tidak ada perbedaan perasaan antara keturunan bangsawan dan yang bukan bangsawan. Hubungan Erat dari semua pihak baik wanita maupun laki-laki tetap terjaga agar budaya tolong menolong dan saling menyayangi tetap terpelihara diantara mereka (Sabiq et al., 2022). Sibaliparriq mencerminkan sejumlah prinsip yang menjadi inti dari budaya Mandar. Prinsip-prinsip ini termasuk semangat gotong-royong, keberanian dalam menghadapi tantangan, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang tua dan leluhur. Nilai-nilai ini bukan hanya sebatas tradisi, tetapi juga menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar. (Mawardani et al., 2021).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat Mandar, terutama dalam hal minat berwirausaha. Dampak globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi telah mengubah lanskap sosial dan ekonomi, menciptakan tantangan bagi pelestarian budaya lokal dan mendorong adaptasi

budaya terhadap perubahan ini (Nasution, n.d.). Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Mandar adalah penurunan minat berwirausaha, khususnya di kalangan generasi muda. Mereka sering lebih tertarik dengan pekerjaan konvensional atau mencari peluang di luar wilayah mereka daripada membuka usaha lokal. Perubahan dalam nilai-nilai sosial dan preferensi ekonomi ini dapat mengancam keberlanjutan budaya Sibaliparriq dan mempengaruhi pengembangan ekonomi di wilayah ini (Walady, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran budaya Sibaliparriq dalam memotivasi minat berwirausaha di kalangan masyarakat Mandar. Ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan merangsang aktivitas berwirausaha yang mendukung pertumbuhan ekonomi local (Suaib, M.M, 2017). Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi nilai-nilai budaya Sibaliparriq itu sendiri, tetapi juga mencari cara bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam praktik berwirausaha, menjadi pendorong minat berwirausaha, dan mendukung perkembangan ekonomi di wilayah Mandar.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengeksplorasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapan nilai-nilai budaya Sibaliparriq untuk berwirausaha. Pemahaman terhadap hambatan ini dapat membantu merancang solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan masyarakat Mandar. Dengan demikian, penelitian ini merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Sibaliparriq dan mempromosikan aktivitas berwirausaha yang berkelanjutan di kalangan suku Mandar, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Budaya Sibaliparriq di Mandar

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti antara “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa. s iblipr i, jika kita telusuri dari asal katanya maka terbagi atas dua, yakni bli dan pr i. bli bermakna jawab, lawan, musuh. Jika kita tambahkan awalan s i yang bermakna saling, maka s ibli akan bermakna saling jawab, parner, atau saling berpasangan atau bisa juga bermakna berlawanan, atau bertanding. Sedangkan pr i sendiri bermakna susah, atau kesusahan. Jadi s iblipr i dapat bermakna saling menghadapi kesusahan atau sederhananya adalah saling membantu. Dengan kata lain Sibaliparriq adalah konsep yang berarti suami dan istri masing-masing adalah subjek dalam menanggulangi bersama permasalahan permasalahan rumah tangga, baik masalah sosial (merawat dan mendidik anak) sampai masalah ekonomi (keuangan).

Berdasarkan nilai budaya Sibaliparriq itulah yang menjadi alasan mengapa perempuan suku Mandar yang sudah bersuami di dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya tidak dibatasi istilah hubungan suami sebagai pekerja dan istri sebagai penjaga

anak dan mengurus rumah. Sebelumnya dijelaskan bahwa Sibaliparriq adalah konsep berbagi peran, yang dimaksudkan disini adalah istri mengambil peran suami dan begitupun sebaliknya. Inti dari hal ini sebenarnya adalah saling kerjasama antar keduanya. Konsep Sibaliparriq ini kita bisa ilustrasikan dari kehidupan nelayan yang ada di Mandar. Misalnya ketika suami pergi melaut untuk jangka waktu tertentu, maka dapat dipastikan tak ada pemasukan ekonomi dalam hal ini adalah uang. Disini Istri akan melakukan berbagai aktivitas ekonomi untuk menopang perekonomian rumah tangganya. Biasanya aktivitas itu istri akan menet (menenun) kain sutera Mandar, untuk kemudian dijual. Atau bisa juga dengan menjual ikan ataupun berdagang. Konsep Sibaliparriq juga dilihat saat sang suami telah datang dari melaut, sang istri mengurus hasil tangkapan suami tersebut. Tanggung jawab suami hanya sampai disitu, selanjutnya tergantung istri apakah mau menjual ikannya, atautkah mengolahnya menjadi makanan untuk keluarga.

Berdasarkan ilustrasi diatas, kita bisa melihat bagaimana sang istri mengambil alih peran suami sebagai pencari nafkah dan kepala rumah tangga. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan. Apakah peran istri lebih banyak dari suami? Ketika dirumah Istri sudah bertugas untuk mengurus anak, suami dan urusan rumah tangga lainnya, kemudian harus bertugas lagi untuk mencari uang. Bukankah kontribusi sang istri justru lebih banyak? Katanya berbagi peran, tapi kenapa justru peran istri lebih banyak? Memang benar peran istri lebih banyak. Mencari uang hanyalah niat tulus istri untuk membantu suami. Sibaliparriqi sebenarnya bukanlah sebuah keharusan dimana istri harus melaksanakan tugas suami, namun Sibaliparriq dalah bentuk kesadaran. Kesadaran dalam hal saling gotong royong dan saling kerjasama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Istri melaksanakan hal tersebut bukan karena paksaan atau perintah suami tetapi atas kesadaran sendiri. Ketika sang istri yang pergi mencari nafjah dengan menjual ikan tangkapan, maka peran istri untuk menjaga dan merawat anak kemudian diambil alih oleh sang suami. Istri membantu suami dan suami membantu istri, inilah inti dari konsep Sibaliparriq.

2.2 Sibaliparriq dan Kesejahteraan Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional, dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Clara & Wardani, 2020). Dapat dipahami bahwa keluarga merupakan dua individu yang membentuk kelompok kecil melalui ikatan perkawinan yang sah dan mengharapkan adanya keturunan serta melakukan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan hidup. Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sansakerta “Catera” yang berarti payung. Dalam hal ini, kesejahteraan dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman teteram, baik lahir maupun batin.

Dalam suatu keluarga terdapat anggota keluarga, yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Masing-masing anggota keluarga mempunyai kewajiban yang berbeda-beda. Untuk membina keluarga yang bahagia maka semua anggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajibannya. Hak dan kewajiban masing – masing harus

ditunaikan, jika ada seorang anggota keluarga tidak menunaikan tugasnya atau tidak menempati fungsinya, maka keselamatan keluarga akan terancam. Suami istri memikul tanggung jawab hak dan kewajiban khusus dan kewajiban umum sebagai berikut;

3. Metode

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif eksploratif. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi nilai-nilai budaya sibaliparriq dalam motivasi berwirausaha di kalangan masyarakat Mandar.

3.2 Partisipan

Populasi penelitian ini adalah anggota masyarakat Mandar yang berwirausaha atau yang memiliki pengalaman berwirausaha. Partisipan akan dipilih dengan metode purposive sampling, akan di ambil 15 orang sampel masyarakat yang dipilih secara cermat berdasarkan bidang usaha dan pemahaman mereka terkait Sibaliparriq.

3.3 Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menjadi teknik utama pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan responden yang telah dipilih secara cermat. Wawancara mencakup pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk menggali bagaimana nilai-nilai budaya Sibaliparriq tercermin dalam praktik berwirausaha dan bagaimana budaya ini memotivasi mereka.

b. Observasi Lapangan

Selain wawancara, observasi lapangan digunakan untuk mengamati praktik berwirausaha yang mencerminkan budaya Sibaliparriq. Observasi ini dilakukan di lingkungan di mana praktik berwirausaha terjadi.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen mencakup pengumpulan dan analisis sumber daya tertulis yang relevan, termasuk literatur budaya, sejarah suku Mandar, dan sumber daya berwirausaha lokal. Teknik ini akan membantu mengidentifikasi dan memahami konteks historis serta nilai-nilai budaya sibaliparriq yang mendasari motivasi berwirausaha di kalangan masyarakat Mandar.

3.4 Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen telah dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi yang di deskripsikan. Langkah-langkah analisis data mencakup:

- a. Transkripsi wawancara dan pengorganisasian data dari observasi dan analisis dokumen.
- b. Pengkodean data untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep utama yang muncul dari data.
- c. Pengembangan matriks data dan analisis isi.
- d. Interpretasi temuan kualitatif untuk mengidentifikasi implikasi dan kesimpulan.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendalami temuan-temuan yang dihasilkan dari pengumpulan data melalui wawancara dengan sejumlah informan. Sebagaimana diungkapkan dalam pengantar sebelumnya, budaya Sibaliparriq memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam masyarakat, terutama dalam konteks motivasi berwirausaha.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dipilih secara selektif. Setiap informan dipilih berdasarkan keberagaman latar belakang, pengalaman, dan perspektif mereka terhadap budaya Siwalliparriq dan wirausaha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif dan multi-dimensional tentang bagaimana budaya lokal mempengaruhi motivasi dan praktik wirausaha suku Mandar.

Data yang terkumpul dari wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara rinci, mengungkapkan pola-pola yang muncul, serta menyajikan temuan secara sistematis dan terperinci. Dengan demikian, Bab ini akan menguraikan hasil analisis deskriptif dari data wawancara, memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana budaya Siwalliparriq menjadi motivasi bagi wirausaha suku Mandar.

4.2 Eksistensi dan Identifikasi Budaya Sibaliparriq

Masyarakat Mandar menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan yang tercermin dalam budaya Sibaliparriq, di mana tolong-menolong antara suami istri dan persaudaraan pallulluareang menjadi landasan utama interaksi sosial. Persaudaraan yang mendalam ini menciptakan ikatan yang kuat di antara individu tanpa memandang strata sosial, menegaskan bahwa solidaritas dan saling berbagi merupakan pilar utama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kekerabatan dalam masyarakat Mandar bukan sekadar hubungan darah, melainkan juga rasa senasib, sepenanggungan, dan kesetaraan yang mendasari sikap saling terkait dan peduli terhadap sesama. Tradisi Sibaliparriq, yang telah diterapkan sejak zaman nenek moyang, mengilhami keyakinan bahwa semua individu di komunitas Mandar dianggap sebagai saudara, tanpa adanya perbedaan perlakuan antara keturunan bangsawan dan non-bangsawan. Keterikatan yang erat di antara warga masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki, dipelihara dengan penuh kehati-hatian untuk memastikan bahwa semangat musyawarah, gotong royong, dan kasih sayang tetap terjaga dan terwariskan di antara mereka.

Sebagian dari informan mengatakan bahwasanya budaya Sibaliparriq dikenal jauh sebelum mereka dilahirkan, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Kartini, 53 tahun: “Bagi masyarakat mandar, kerjasama antara suami dan istri dalam mencari nafkah ditemukan lahir dari sebuah pemahaman masyarakat yang bertumpu pada konsep dan system nilai Sibaliparriq”. Naim, 33 tahun menceritakan tentang awal mula dia mengenal Sibaliparriq, yakni: “Budaya Sibaliparriq ini sudah jauh sebelum saya lahir, dan diajarkan langsung oleh orangtua saya, di jaman saya Sibaliparriq sudah biasa dikalangan keluarga

(suami istri) maupun masyarakat olehnya itu kami juga melakukan Sibaliparriq karena kebiasaan orang-orang terdahulu”, Selain itu atas nama Saharia, 45 tahun juga menceritakan bahwa: “Sejak dulu Sibaliparriq sudah dikenal bahkan dipaktekan dalam kehidupan sehari-hari. dulu orang-orang sangat susah, kekeringan melanda, penghasilan tidak karuan, jadi untuk memenuhi kebutuhan kita harus bekerja sama dengan suami sehingga kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Jaman dulu masih jarang anak yang sekolah karena orang tua tidak ada biaya. Orang tua saya pekerjaannya adalah petani jadi mau tidak mau kita harus mengikuti jejak orang tua.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa budaya Sibaliparriq ini sudah ada sejak dahulu dan sampai sekarang masih di jaga oleh para pasangan suami istri, budaya ini tetap terjaga sampai sekarang karena budaya tenggang rasa dan tolong menolong masyarakat mandar yang tinggi tanpa melihat status dan kondisi, terutama dalam hal kebutuhan ekonomi suatu keluarga. Salah satu faktor yang tetap menjaga Sibaliparriq ini tetap terjaga sampai sekarang ini adalah karena budaya ini menjadi salah satu nilai yang mendorong/memotivasi seorang istri dalam suatu keluarga untuk mencari cara membantu suami dalam menjaga perekonomian keluarga, entah itu dengan turut bekerja atau dengan jalan berwirausaha.

4.3 Sibaliparriq sebagai Motivasi Berwirausaha

Budaya Sibaliparriq dalam sebuah Keluarga itu saling mendukung, membantu dan bekerja sama merupakan sesuatu yang mutlak dan harus dilakukan oleh pasangan suami istri, ketika suami keluar rumah untuk mencari nafkah dan istri akan tinggal di rumah menunggu suami dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Tetapi tak jarang pula seorang istri ikut membantu mencari nafkah membantu sang suami, agar penghasilan keluarga bertambah dan cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak-anak mereka.

Sibaliparriq merupakan keadaan dimana seorang istri juga ikut turun ke lapangan untuk mencari nafkah membantu sang suami, baik itu karena dalam keadaan terpaksa karena perekonomian yang tidak mendukung maupun istri dengan keinginan sendiri ingin bekerja membantu suami dan tentunya terlebih dahulu mendapat izin dari kepala keluarga. Banyak hal yang menjadi faktor pendukung dari budaya Sibaliparriq ini namun hal utama yang menjadi alasan adalah karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Sebagaimana penuturan dari informan bernama Saharia, 45 tahun mengatakan bahwa: “Penghasilan suami saya tidak tetap jadi kalau cuma suami saya yang bekerja, perekonomian rumah tangga tidak mencukupi jadi saya harus bekerja membantu suami mencari tambahan penghasilan”.

Walaupun kebutuhan perekonomian mendukung dalam keluarga akan tetapi adanya kesadaran dari istri untuk membantu suami supaya dimasa tuanya tidak mengalami kesulitan sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan yaitu Nurhayati, 26 tahun mengatakan bahwa “Saya membantu suami karena wujud sedekah saya kepadanya. Penghasilan saya gunakan untuk kebutuhan sehari – hari, sedangkan penghasilan suami saya simpan untuk tabungan dimasa tua agar nanti kami tidak terlalu bekerja serta tidak

kewalahan masalah ekonomi. Ada pepatah mengatakan berakit-rakit dahulu bersenang-senang kemudian”.

Selain itu dari hasil pengamatan penulis melihat bahwa beberapa faktor faktor lain yang melatar belakangi seorang untuk Sibaliparriq dengan adalah:

- a) Pekerjaan dalam rumah tangga tidak terlalu berat karena sesuatu yang sulit akan menjadi mudah.
- b) Memperbaiki kondisi perekonomian rumah tangga
- c) Mewujudkan kesejahteraan seluruh anggota keluarga
- d) Berbagi pahit manisnya hidup dalam keluarga.
- e) Meningkatkan keharmonisan keluarga.

Kerja sama yang baik akan mendapatkan pula hasil yang baik, seseorang didunia ini tidak bisa hidup sendiri, karena pada hakikatnya manusia itu saling membutuhkan. Dalam keluarga kerja sama, saling pengertian, mencintai dan menyayangi adalah hal yang paling utama untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis.

Beberapa hasil wawancara diatas memberikan gambaran kepada penulis bahwa banyak faktor yang melatar belakangi suami istri melakukan Sibaliparriq dalam keluarga. Bagi masyarakat Mandar sangat dianjurkan untuk bekerja keras, tidak berpangku tangan, berdiam diri karena ada klidEd E (sastra lisan Mandar) yang sering dilagukan oleh perempuan-perempuan Mandar saat mengayun anaknya, seperti:

d ipemapai deE
dipameang pai dale
d ieletaGi pai
dileteanggi pai
ad ia deE
andiang dalle
n poel emtirom
na pole mittiroma
d ia deE muloloG
diang dalle“ mulolongan
d mug ul-g ulai
da mugula-gulai
ad ia deE
andiang dale
n sd ia-d ian.
Na sadian-dianna

Artinya:

(Rezki harus dicari
Titiannya harus dibuat
Karena rezki tak akan pernah
Datang menyongsong menjemput kita.
Apalagi rezki telah terjangkau

Jangan hidup memboros
Sebab rezki yang ada itu
Suatu saat akan tiada).

Motivasi kerja orang mandar adalah resiko tidak akan datang menjemput melainkan harus dicari. Motivasi sebenarnya adalah faktor pendorong dalam diri individu. Ini menunjukkan bahwa kuat atau lemahnya usaha seseorang tergantung pada besar kecilnya motivasi seseorang tersebut dalam menghadapi sesuatu atau melakukan suatu tindakan. Begitu sebaliknya, ketika daya dorong motivasinya melemah maka usahanyapun akan lemah. Dalam kehidupan berumah tangga, tidak selamanya kehidupan dapat berjalan seperti harapan. Pasti akan selalu muncul beberapa kendala yang terkadang dihadapi dalam rumah tangga salah satunya dilatar belaki oleh faktor ekonomi.

4.4 Implementasi Sibaliparriq dalam Perilaku Berwirausaha

Salah satu alasan terbesar seorang untuk bekerja atau berwirausaha adalah untuk memenuhi kebutuhan Ekonomi keluarga, sebagaimana pekerjaan dari informan bernama Kartini (53), “Saya membuka usaha pembuatan sarung tenun khas mandar untuk memabntu suami saya yang bekerja sebagai supir angkot”. Ibu Kartini adalah seorang istri dari suami yang bekerja sebagai Sopir Kendaraan Umum, untuk membantu perekonomian keluarga ibi kartini membuka usaha pembuatan Sarung Sutera yang di tenun sendiri olehnya, di sela sela kesehariannya sebagai seorang ibu rumah tangga dia menyempatkan untuk membuat sarung tenun khas mandar yang kemudian dia jual di pasar atau ke toko toko, kadang dia juga membuat sarung tenun ketika ada pesanan. Dari hasil usahanya itu ibu kartini dapat membantu menutupi kebutuhan ekonomi keluarganya sehari hari.

Wawancara Informan Selanjutnya bernama Ibu Mardina (41) “saya memelihara kambing untuk saya jual kepasar. semua itu semata-mata untuk memebuhi kebutuhan sehari- hari dan menyekolahkan anak.” Ibu Mardina memelihara ternak suaminya yang disisi lain juga bekerja sebagai buruh pabrik, ibu Mardina menggantikan suaminya untuk mengurus ternak lalu menjualya di pasar untuk menambah pendapatan harian keluarga. Informan berikutnya ibu Saharia (45), adalah seorang pedagang yang menjual bahan bahan pokok, seperti beras, minyak, sabun, gula, kopi, dan lain-lain di pasar tradisiona. Pada malam hari Ibu Saharia mempersiapkan barang dagangannya dibantu oleh suami dan anak-anaknya. Ibu Saharia mulai berdagang di pasar setelah selesai sholat subuh dan diantar oleh suami menggunakan kendaraannya yaitu becak, setelah sampai di pasar mereka mengemas barang dagangannya sampai selesai. Setelah itu suaminya kemudian pergi mencari nafkah di –pasar sebagai pengendara becak.

Ada juga informan dari sisi suami, bapak Ali (30), “istri saya bekerja di perusahaan swasta sebagai pegawai tetap, namun saya belum memiliki pekerjaan tetap jadi saya yang berada dirumah untuk menjaga anak saya yang masih kecil”. Disisi lain budaya siwalliparriq ini juga kadang dilakukan oleh para suami dalam kondisi tertentu, dalam kondisi pak Ali yang memiliki anak yang masih kecil dan memiliki istri yang bekerja pada suatu perusahaan swasta membuat dia yang harus bertukar posisi sementara dengan istrinya untuk dalam hal pencarian nafkah keluarga.

Berdasarkan beberapa wawancara diatas diperoleh bahwa, dalam pelaksanaan budaya Sibaliparriq pada beberapa keluarga telah melekat satu sama lain sikap saling membantu antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan ini sudah melekat secara utuh dalam kehidupan keseharian masyarakat. Bentuk kerja sama seperti ini sudah menjadi pandangan sehari-hari pada keluarga mereka.

4.5 Budaya Sibaliparriq di Era Globalisasi Serta Tantangannya di Era Modern

Masyarakat Mandar masih tampak sangat kental pola kerjasama yang terkandung dalam konsep Sibaliparriq. Walaupun tidak di jelaskan bahwa secara umum sudah mulai tampak nilai-nilai individualistik pada sebagian masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena arus budaya global yang menggeser budaya lokal sampai ketitik nadi terendah. Sebagaimana informan mengakui bahwa budaya Sibaliparriq masih eksis sampai sekarang yaitu Naim, 33 tahun mengungkapkan “Menurut saya lebih kental Sibaliparriq orang dulu karena kita tidak haya bekeja sama pergi berkebun, mengasuh anak, tapi kita juga berja sama dalam memenuhi kebutuhan pokok. Waktu dulu kalau kami mau makan, laki-laki pergi mengambil sagu dan dibawa ke rumah. Kemudian, kami perempuan menumbuk sagu tersebut. Kemudian diolah jadi makanan dan makanan itulah yang kami makan setiap hari. Dibandingkan dengan kehidupan sekarang sudah cukup bagus karena saya dan suami sama sama bekerja jadi kebutuhan rumah tangga tercukupi”.

Berbeda halnya yang dipaparkan salah satu informan yaitu Mardina 41 tahun mengungkapkan “Saya merasa Sibaliparriq yang dulu dengan yang sekarang lebih berat yang sekarang karena kalau suami saya ke Pasar untuk menjual kambing, tugas saya mengambil makanan kambing, memelihara sapi dan tiba di rumah saya memasak setelah itu menenun (membuat sarung) sedangkan yang dulu saya bekerja membantu suami pergi ke sawah. Dari penjelasan tersebut tergambar jelas bahwa terkadang suatu tradisi yang telah melekat akan sulit dilepaskan begitu saja.

Budaya ini jika dilihat dari sudut pandang tentu akan memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya ialah mampu meningkatkan kepedulian baik terhadap pasangan maupun masyarakat, sedangkan dampak negatifnya berupa meningkatnya peran ganda bagi perempuan, jika ada istri yang hanya mengurus hal-hal domestik sedangkan suaminya bekerja dari pagi sampai malam biasanya istri mendapat tanggapan yang kurang baik diamata masyarakat.

Dari waktu ke waktu bukan tidak mungkin bahwa budaya lokal warisan leluhur Mandar seperti Sibaliparriq akan berangsur-angsur hilang (sirna) karena To Mandar (orang-orang Mandar) hampir dapat dipastikan juga mengalami shock culture akibat arus globalisasi dan modernisasi. Namun demikian, perilaku Sibaliparriq akan tetap eksis karena disamping merupakan bentuk kerja sama yang ada dalam setiap kelompok masyarakat juga sangat terkait dengan kepribadian orang-orang Mandar. Oleh karena itu Sibaliparriq akan tetap ada hanya mungkin terbatas pada hal-hal dan waktu tertentu.

Kecemasan terhadap hal itu beralasan karena bila disaksikan dewasa ini arus modernisasi khususnya teknologi informasi membawa dampak pada penggusuran nilai-nilai budaya yang berimbas pada tercerabutnya jati diri sebagai pribadi atau kelompok. Namun demikian, Sibaliparriq dan berbagai penerapannya pada masyarakat Mandar

diyakini akan tetap ada (hidup). Hal ini tercermin dalam K To Mandar bahwa “s isr”pai mt mp uetan E mt mloto an E s isr E pluluera” (sisara” pai mata mapute anna mata malotong mane sisara palluluareang) yang artinya persaudaraan baru akan hancur bila mata putih berpisah dengan mata hitam). Dari filosofi tersebut dapat dipahami bahwa Sibaliparriq ditopang oleh kesadaran akan eksistensi sebagai manusia yang harus berusaha menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Sehingga dapat memberikan bukti kepedulian akan orang lain harus mewujudkan dalam bentuk kesediaan membantu moral maupun spritual kepada orang lain.

4.6 Pembahasan

Dalam konteks budaya Sibaliparriq yang dianut oleh masyarakat Mandar, terungkap dengan jelas bahwa nilai-nilai kekerabatan, solidaritas, dan tolong-menolong antara suami istri merupakan inti dari interaksi sosial yang mereka anut. Budaya ini tidak hanya sekedar tradisi, melainkan menjadi pondasi kuat yang terjalin sejak zaman nenek moyang, melandasi pola hubungan yang erat tanpa memandang strata sosial. Dari hasil wawancara dengan informan seperti Kartini, Naim, dan Saharia, terlihat bahwa Sibaliparriq bukan hanya sekedar norma kehidupan, tetapi juga menjadi motivasi bagi individu untuk saling mendukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain menjadi cerminan nilai-nilai kekerabatan, budaya Sibaliparriq juga berperan signifikan sebagai motivasi dalam berwirausaha di kalangan masyarakat Mandar. Konsep tolong-menolong ini mendorong suami istri untuk bekerja sama dalam mencari nafkah, baik melalui usaha dagang, pertanian, peternakan, atau berbagai bentuk usaha lainnya. Dari wawancara dengan Mardina, Nurhayati, dan informan lainnya, terlihat bahwa budaya Sibaliparriq tidak hanya menjadi landasan interaksi sosial, tetapi juga menjadi pemicu bagi individu, terutama para istri, untuk turut bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Keterlibatan aktif dalam dunia usaha sebagai implementasi dari Sibaliparriq menunjukkan betapa kuatnya nilai-nilai tradisional dalam membentuk pola perilaku dan interaksi masyarakat Mandar. Hal serupa di ungkapkan oleh (Suriana, 2014) dalam penelitiannya, Motivasi dalam dunia kerja bagi orang Mandar diibaratkan seperti rezeki yang tak akan muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikejar dan diraih. Sejatinya, motivasi merupakan faktor pendorong yang terdapat dalam batin individu, menjadi kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang dalam menjalankan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Dalam aspek implementasi Sibaliparriq dalam perilaku berwirausaha, terlihat bahwa kolaborasi antara suami dan istri menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan keluarga. Contoh konkret seperti yang disampaikan oleh Kartini yang membuka usaha pembuatan sarung tenun khas Mandar untuk mendukung suaminya sebagai sopir angkot, atau Mardina yang memelihara kambing untuk penjualan adalah bukti nyata bagaimana budaya tolong-menolong tersebut mewujud dalam tindakan nyata untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Dari sisi suami pun, seperti yang diungkapkan oleh Ali yang menjaga anak di rumah sementara istrinya bekerja, membuktikan bahwa budaya Sibaliparriq juga mengakomodasi kolaborasi yang seimbang antara suami dan istri dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari. Hasil ini

sejalan dengan penelitian oleh (Syahputra, 2019), posisi perempuan dan laki-laki dimata masyarakat tidak dipandang timpang atau tidak berbeda alias setara walaupun derajat laki-laki lebih tinggi dihadapan agama dan Allah SWT. Perempuan atau istri juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama atas kehidupan dan langgengnya urusan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan beragama.

Meskipun terdapat tantangan dari arus globalisasi dan modernisasi yang memengaruhi nilai-nilai budaya lokal, budaya Sibaliparriq tetap eksis dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mandar. Perubahan pola kehidupan yang diiringi dengan perkembangan teknologi dan nilai-nilai individualistik tidak serta merta menggugurkan tradisi tolong-menolong ini. Sebaliknya, keberadaan Sibaliparriq tetap relevan sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dalam mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian, budaya Sibaliparriq tidak hanya menjadi warisan berharga dari nenek moyang, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi masyarakat Mandar dalam menjaga solidaritas, tolong-menolong, dan kebersamaan dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang. Sejalan dengan penelitian dari (Ramlan, 2017), bahwa Seiring berjalannya waktu, kemungkinan adanya kepunahan secara perlahan dari budaya lokal seperti Konsep Sibaliparriq, warisan nenek moyang masyarakat Mandar, tidak bisa diabaikan. Hal ini disebabkan oleh dampak dari arus globalisasi dan modernisasi yang membawa dampak kejutan budaya bagi masyarakat Mandar. Meskipun demikian, konsep ini tetap akan bertahan karena bukan hanya merupakan pola kerjasama yang melekat dalam struktur sosial masyarakat, tetapi juga erat kaitannya dengan identitas dan karakteristik yang melekat pada masyarakat Mandar.

5. Simpulan Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang mendalam tentang budaya Sibaliparriq di masyarakat Mandar, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kekerabatan, solidaritas, dan tolong-menolong antara suami istri memegang peran sentral dalam interaksi sosial yang dijunjung tinggi. Budaya ini bukan sekadar sebuah tradisi, melainkan pondasi yang kuat yang telah terjalin sejak zaman nenek moyang, mempengaruhi pola hubungan yang erat tanpa memedulikan strata sosial. Selain sebagai cerminan nilai-nilai kekerabatan, budaya Sibaliparriq juga berperan signifikan sebagai pendorong dalam berwirausaha di kalangan masyarakat Mandar. Konsep tolong-menolong ini mendorong suami istri untuk bekerja sama dalam mencari nafkah, baik melalui berbagai bidang usaha. Kolaborasi antara suami dan istri menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan keluarga dan perekonomian.

Tantangan yang dihadapi budaya sibaliparriq ini adalah arus globalisasi dan modernisasi, Dari waktu ke waktu bukan tidak mungkin bahwa budaya lokal warisan leluhur Mandar seperti Sibaliparriq akan berangsur-angsur hilang (sirna) karena To Mandar (orang-orang Mandar) hampir dapat dipastikan juga mengalami shock culture. Kecemasan terhadap hal itu beralasan karena bila disaksikan dewasa ini arus modernisasi khususnya teknologi informasi membawa dampak pada penggusuran nilai-nilai budaya yang berimbas pada tercerabutnya jati diri sebagai pribadi atau kelompok. Namun

demikian, Sibaliparriq dan berbagai penerapannya pada masyarakat Mandar diyakini akan tetap ada (hidup).

Referensi

- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=>
- Firman, A., Mansyur, M., Latief, F., Nurhaeda, Z., Hidayat, A. R. F., & Baharuddin, I. (2023). Membangun literasi kewirausahaan bagi generasi muda. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 574-582.
- Khatimah, H. (2021). *Makna Kearifan Lokal dalam Adat Mesaulaq Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)* [Undergraduate, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/4118/>
- Mawardani, M., Rapi, M., & Anshari, A. (2021). Penanda dan Petanda dalam Cerita Anak Kisah Samariona Karya Dahri Dahlan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia pada Sekolah Dasar. *Wahana Literasi*, 1(1), 554336.
- Nasution, R. D. (n.d.). *PENGARUH MODERNISASI DAN GLOBALISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI INDONESIA*.
- Ramlan, M. (2017). Konsep Siwaliparriq Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Keluarga Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). *Balanipa Kab. Polewali Mandar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. <https://core.ac.uk/download/pdf/198221804.pdf>
- Sabiq, M., Anwar, S. T., Arisnawawi, S. I., Muhajir, A., Aksyar, M., & Marta Suharsih, N. (2022). *Telaah Kritis Atas Kenyataan Gender, Agama Dan Budaya Di Indonesia*. CV. Azka Pustaka.
- Suaib, M. M., D. H. H. (2017). *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. An1mage.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi. I; Jakarta: Rajawali Press, Muthalib. Abdul. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1970
- Suriana, S. (2014). *Budaya Siwaliparriq di Desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Peranan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Keluarga)* [Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/13202/>
- Syahputra, M. R. (2019). *Analisis Dampak Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Binjai Barat*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/7955/>
- Walady, A. W. (2016). *Evaluasi program yayasan kuntum Indonesia dalam upaya pengembangan UMKM Di kampung wisata bisnis Tegal Waru*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30053>

Penulis Korespondensi

Ahmad Firman dapat dihubungi melalui: a_firman25@yahoo.com